

Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik Guna Meningkatkan Penguasaan Kata Kerja dan Pola Kalimat Bentuk ~て Anak Tema Kegiatan Berurutan (わたしのいちにち) Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Krembung Tahun Ajaran 2014/2015

Sasi Karani Noviyanti

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sasikarani.n@gmail.com

Mintarsih, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal
miemymyn@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik Guna Meningkatkan Penguasaan Kata Kerja dan Pola Kalimat Bentuk ~て Anak Tema Kegiatan Berurutan (わたしのいちにち) Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Krembung Tahun Ajaran 2014/2015”. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 masih menjadi permasalahan baik bagi guru ataupun siswa. Tujuan penelitian pengembangan LKS ini untuk mendeskripsikan kelayakan LKS, efektifitas LKS, dan respon siswa terhadap LKS dalam meningkatkan penguasaan kata kerja dan pola kalimat bentuk ~て. Model pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model pengembangan bahan ajar dari Warsita (2008:227). Uji coba produk secara terbatas dilakukan di SMA Negeri 1 Krembung selama empat kali pertemuan. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan melalui angket yang disebar pada 40 siswa kelas XI dengan rincian 20 angket diberikan kepada siswa kelas XI IPS Lintas Minat dan 20 angket kepada siswa kelas XI-MIA2.

Kelayakan LKS dilihat melalui hasil validasi isi dari dua orang ahli materi, serta hasil validasi konstruksi dari tiga orang ahli media. Hasil validasi isi dengan kriteria penilaian sangat baik adalah 88,26%, sedangkan validasi konstruksi dengan kriteria penilaian sangat baik didapatkan hasil 90,43%. Efektifitas LKS diukur melalui analisis *t-signifikansi* terhadap nilai tes siswa kelas XI-MIA2. Hasil uji coba terbatas menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* dengan total 45,77 kemudian mengalami peningkatan pada nilai rata-rata *post-test* sebesar 85,27. Sesuai dengan perhitungan *t-signifikansi* tersebut, nilai *t* pada uji coba terbatas di SMA Negeri 1 Krembung yakni $19,26 > t(5\%, db = 29) 2,04$. Angket respon diberikan kepada siswa setelah menggunakan LKS. Hasil yang diperoleh dari angket respon yaitu 84,52% dengan kriteria penilaian sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: Pengembangan, LKS, Pendekatan Saintifik, Kata Kerja, Pola Kalimat Bentuk ~て

要旨

本研究の題名は「*Scientific Approach* に基づいた日本語の問題集の開発における Krembung 第一国立高校の 2014/2015 学年の 2 年生の活用動詞として形の文型の使用を把握能力を上達するための試み」である。本研究の背景は 2013 カリキュラムにより、先生や生徒にとっても問題になっている。本研究の目的は問題集の適正さや効果や動詞やて形の知識を高めることについて説明した。本研究では Warsita の開発の方法が使われている。Kremlung 第一国立高校で実験というステップが四回行われた。本研究のサンプルは XI Lintas Minat クラスと XI-MIA2 クラスで 40 人の生徒にアンケートを配った。

研究では学力を高めるために使用可能な問題集を作成した。日本語の問題集は教師とメディア専門家に渡して、教師にとってこの問題集の内容の点は 88.26%で、いいということが分かる。そして専門家にとってこの問題集の点は 90.43%で、いいということがわかった。つまり、日本語の勉強のため、この問題集は適正であることが分かる。さらに、問題集の開発のテスト結果の有効性は T-検定の結果は $19.26 > t(5\%, db = 29) 2.04$ である。問題集の効果は生徒の *pre-test* と *post-test* の点数から分かる。試行のテストの結果によって、生徒の *pre-test* の平均点は 45.77 点に反して、*post-test* の平均点は 85.27 点である。アンケートの結果は問題を使った後に配った。アンケートの結果は 84.52%を達成し、「非常にいい」という尺度分布で、日本語の勉強に適正であるとわかった。つまり、*Scientific Approach* に基づいた日本語の問題集は Kremlung 第一国立高校の 2014/2015 学年の 2 年生活用動詞として形の文型の使用を把握能力を上達することができる。

キーワード: 開発、問題集、*Scientific Approach*、動詞、て形の文型

PENDAHULUAN

Pemelajar bahasa asing, secara tidak langsung dituntut untuk menguasai dua kemampuan, yaitu kemampuan *produktif* dan kemampuan *reseptif*. Nurgiyantoro (2001:167) menjelaskan bahwa kemampuan memahami (*comprehension*) dan menggunakan (*production*) masing-masing bersifat produktif dan reseptif. Kemampuan produktif merupakan proses *encoding*, yakni proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan, diantaranya adalah kemampuan berbicara dan menulis, sedangkan kemampuan *reseptif* merupakan proses *decoding*, yakni proses usaha memahami apa yang diperlukan orang lain, yaitu kemampuan membaca dan menyimak. Berdasarkan dari dua kemampuan tersebut akan membantu siswa untuk mengembangkan diri, di mana siswa dapat mengembangkan pola pikir dan gagasannya dari proses menyimak dan membaca. Sedangkan pada keterampilan menulis dan berbicara mempunyai manfaat untuk menuangkan sebuah gagasan, pendapat dan perasaan yang ingin disampaikan.

SMA Negeri 1 Krembung merupakan salah satu sekolah yang memasukkan bahasa Jepang dalam mata pelajaran muatan lokal (pelajaran bahasa asing). Karena terdapat dua kelas yang menerima pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Krembung untuk kelas XI tahun ajaran 2014-2015, yaitu kelas XI IPS Lintas Minat dan kelas XI-MIA2. Untuk menentukan kelas yang digunakan sebagai kelas uji coba terbatas, peneliti yang dibantu oleh guru bahasa Jepang SMA Negeri 1 Krembung menyebarkan 40 lembar angket identifikasi kebutuhan siswa pra-penelitian.

Bahan ajar yang digunakan kelas XI di SMA Negeri 1 Krembung tahun ajaran 2014-2015 masih terbatas pada penggunaan buku teks saja yang biasa dikenal dengan *Sakura 2*, belum disertai dengan bahan ajar pendamping seperti Lembar Kerja Siswa (*student work sheet*). Jadi peneliti ingin mengembangkan LKS sebagai bentuk *hand on activity* untuk siswa yang mengacu pada kurikulum yang sedang diterapkan di SMA Negeri 1 Krembung, yakni kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 siswa diharuskan lebih aktif dibandingkan dengan guru. Dari penjelasan tersebut, pengembangan LKS ini diharapkan memacu minat belajar siswa baik secara mandiri maupun kelompok, serta dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja tanpa harus menggunakan alat khusus.

Tujuan penelitian pengembangan LKS ini untuk mendeskripsikan kelayakan LKS, efektifitas LKS,

dan respon siswa terhadap LKS dalam meningkatkan penguasaan kata kerja dan pola kalimat bentuk $\sim\tau$.

Majid (2007:173) mendefinisikan bahan ajar sebagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan begitu, tujuan pembelajaran dapat dengan mudah dan cepat untuk mencapai tingkat ketercapaiannya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya bahan ajar, siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Agar siswa benar-benar menguasai materi yang diajarkan, guru bisa membuat atau menyediakan bahan ajar sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk mempermudah pembelajaran bahasa Jepang, peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan LKS di SMA Negeri 1 Krembung. LKS berbasis pendekatan saintifik yang peneliti kembangkan merupakan bahan ajar yang menggunakan langkah-langkah pendekatan saintifik yang dikenal dengan 5M, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

Sesuai dengan pernyataan Hosnan (2014:34) implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

Pada penelitian ini, siswa diajak memanfaatkan materi tentang kata kerja dan pola kalimat yang telah didapatkan pada pertemuan sebelumnya untuk dihubungkan dengan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik dengan menggunakan bahan ajar dalam bentuk LKS. Manfaat penggunaan LKS dalam pembelajaran bagi guru adalah guru tidak hanya bergantung pada satu bahan ajar saja (buku teks), sedangkan bagi siswa adalah membimbing untuk lebih aktif bertanya, teliti, disiplin, menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, dan lain sebagainya.

Trianto (2007:73) menyatakan LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS disusun berdasarkan atas buku pelajaran yang mengacu

pada kurikulum. Pada hakikatnya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. LKS harus dirancang dengan baik dan benar sehingga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. LKS yang baik adalah lembar kerja yang dapat membantu siswa belajar, dirancang secara menarik, baik dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat dan bersikap. Selain itu LKS harus dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang sederhana maupun rumit, tidak menimbulkan persepsi yang salah, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan standar-standar tertentu untuk menyusun dan memantau LKS, baik dari segi pengadaan, kualitas, penyebaran, maupun penggunaannya.

Pengembangan bahan ajar LKS berbasis pendekatan saintifik ini dikemas semenarik mungkin dengan memadukan teks (yang berupa huruf *kana* dan *romaji*), gambar, mini kuis dan audio untuk kegiatan mendengarkan. Materi dalam LKS diambil dari Bab 30 pada buku Sakura 2 Kegiatan berurutan “*Watashi no Ichinichi*”. Uji coba produk secara terbatas dilakukan di SMA Negeri 1 Krembung dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI MIA2 sebanyak 30 siswa dengan pemilihan kelas diambil dari hasil pengisian angket identifikasi kebutuhan siswa. Pelaksanaan uji coba produk secara terbatas pada siswa kelas XI MIA2 berlangsung selama empat kali tatap muka dengan alokasi waktu 2x45 menit saat jam pelajaran bahasa Jepang berlangsung. Pertemuan pertama dilaksanakan *pre-test* dengan alokasi waktu 15 menit. Pertemuan kedua dan ketiga penyajian materi menggunakan LKS. Pertemuan keempat pemberian *post-test* dengan alokasi waktu 15 menit untuk mengetahui keefektifan LKS berbasis pendekatan saintifik guna meningkatkan penguasaan kata kerja dan pola kalimat bentuk ~て.

Pengembangan bahan ajar LKS dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan menurut Warsita (2008:227). Model pengembangan tersebut terdiri dari tahap perencanaan, tahap produksi dan tahap evaluasi. Dalam tahap evaluasi terdapat tahap evaluasi pramaster di mana dalam tahap evaluasi pramaster ini tidak hanya ahli materi dan ahli media yang mengevaluasi tetapi siswa juga terlibat dalam proses evaluasi kelompok kecil. Setelah tahap evaluasi pramaster langkah selanjutnya yaitu dilakukan revisi sebelum uji coba lapangan. Tahapan evaluasi pramaster yang rinci tersebut membuat peneliti memilih model pengembangan menurut Warsita. Model pengembangan menurut Warsita setelah tahap evaluasi adalah tahap produksi atau penyebaran, namun peneliti membatasi pengembangan LKS tidak sampai pada tahap reproduksi

atau penyebaran, karena keterbatasan biaya dan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu, ilustrasi gambar yang dibuat oleh peneliti masih sangat minim dan masih banyak mengambil dari internet, sehingga tidak bisa jika dilanjutkan pada tahap reproduksi atau penyebaran secara luas.

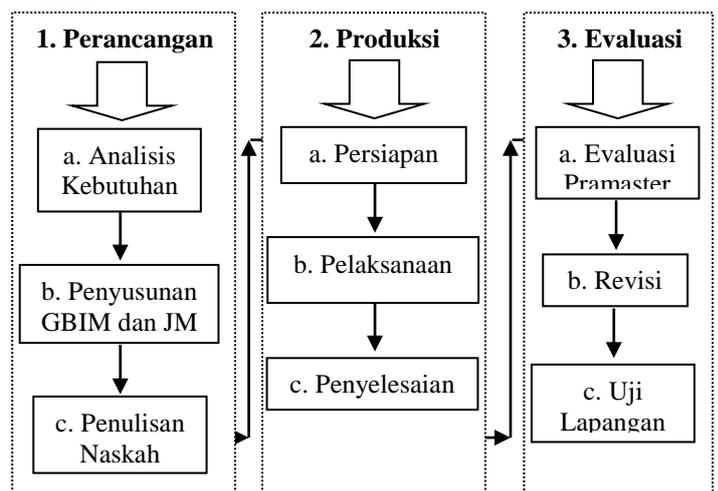
Pemilihan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik ini bertujuan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jepang di kelas, yakni agar siswa dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru, daya berpikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dikuasai. Sehingga pemilihan bahan ajar ini akan menambah pengetahuan siswa saat belajar bahasa Jepang pada materi kegiatan berurutan (わたしのいちにち).

METODE

Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan menurut Warsita (2008:227) yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu pertama tahap perancangan (analisis kebutuhan, penyusunan Garis Besar Isi Media (GBIM) dan Jabaran Materi (JM), serta penulisan naskah), kedua tahap produksi (persiapan, pelaksanaan, penyelesaian), dan yang terakhir yakni tahap evaluasi (evaluasi pramaster, revisi, uji lapangan). Pada penelitian pengembangan bahan ajar LKS, penelitian ini hanya berhenti sampai evaluasi atau uji coba terbatas yang dilakukan pada kelas XI MIA2 SMA Negeri 1 Krembung. Model Pengembangan ini dipilih karena:

1. Model pengembangan Warsita memang dirancang untuk mengembangkan bahan ajar, salah satunya berupa LKS.
2. Model pengembangan Warsita dirancang secara sistematis dan tidak terlalu rumit.

Secara rinci bagan prosedur pengembangan media dan bahan ajar menurut Warsita (2008:226) adalah sebagai berikut:



Bagan 1 Tahapan Pengembangan Media dan Bahan Ajar LKS Berbasis Pendekatan Saintifik

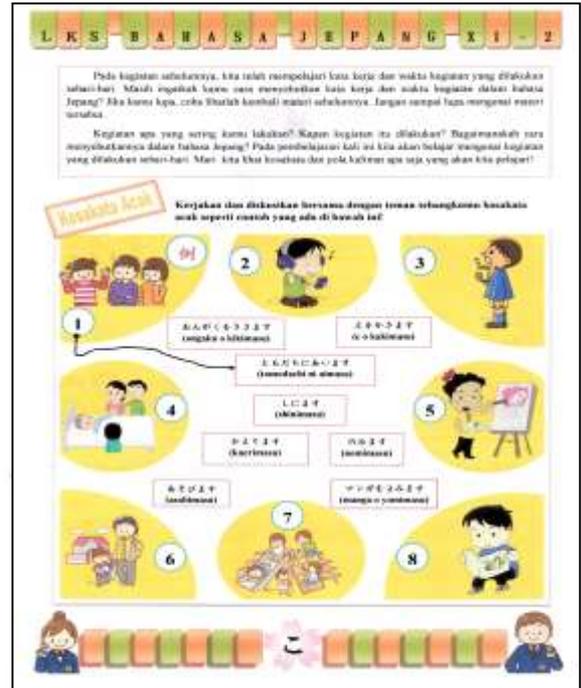
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai pengembangan LKS berbasis pendekatan saintifik. Sebelum menjawab rumusan masalah, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai proses pelaksanaan pengembangan LKS berbasis pendekatan saintifik. Berikut uraiannya:

- 1) Membagi kata kerja dan pola kalimat yang digunakan untuk isi pada LKS sesuai dengan pendekatan saintifik, diantaranya:
 - a) Mengamati

Kegiatan pada pengembangan LKS ini bertujuan untuk melatih kesungguhan siswa dalam mencari informasi berkaitan dengan kosakata dan pola kalimat yang dipelajari berkenaan dengan ilustrasi, kosakata acak, dan cuplikan kegiatan yang dilakukan berurutan. Pada langkah mengamati, siswa diperkenalkan dengan beberapa kosakata yang berkaitan dengan kata kerja, dengan cara mencocokkan kata kerja dengan gambar yang terdapat pada LKS melalui kosakata acak.

Pertemuan pertama, siswa diminta untuk mengamati dan menjelaskan ilustrasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara berurutan pada kolom yang telah tersedia menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu siswa bersama teman sebangku mengerjakan kosakata acak dengan cara menghubungkan 16 gambar dengan 16 kata kerja yang telah tersedia.



Gambar 1 Ilustrasi pada LKS Kegiatan Mengamati Pertemuan Pertama

Pertemuan kedua, siswa diminta untuk mengamati cuplikan percakapan dan cuplikan wacana yang diperdengarkan, sehingga siswa dapat berlatih mendengarkan sekaligus membaca.

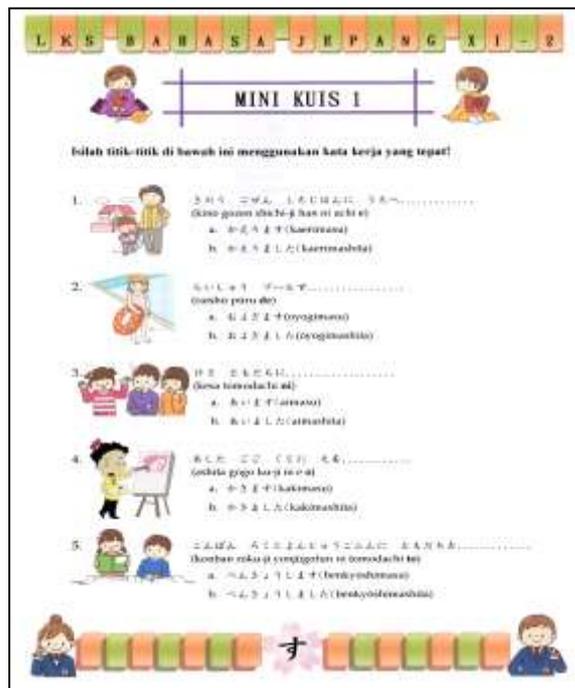




Gambar 2 Cuplikan Percakapan dan Cuplikan Wacana pada Kegiatan Mengamati Pertemuan Kedua

- b) Menanya dan Mengumpulkan Informasi
- Pada tahap menanya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, sikap kritis dan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam bertanya mengenai kosakata dan pola kalimat yang telah diamati. Sedangkan pada tahap mengumpulkan informasi bertujuan untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi mengenai perubahan kata kerja dan pola kalimat bentuk *~masu* ke dalam bentuk *~te*. Kedua tahapan tersebut digabungkan karena saat melakukan kegiatan mengumpulkan informasi, tidak jarang siswa mengalami kesulitan dan langsung mengajukan pertanyaan. Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan selama menggunakan bahan ajar LKS.

Pertemuan pertama, mengerjakan mini kuis 1 dan 2, mencermati perubahan kata kerja, setelah itu siswa menuliskan simpulan dari kegiatan yang telah dilakukan pada lembar *いろいろなかんがえ*. Begitu pun pada pertemuan kedua, siswa mengerjakan mini kuis 3, 4 dan 5, mengerjakan tugas wawancara kelompok, dan menuliskan simpulan dari kegiatan yang telah dilakukan pada lembar *いろいろなかんがえ*.



Gambar 3 Mini Kuis 1 dan *Iro-irona Kangae* pada Kegiatan Menanya dan Mengumpulkan Informasi

- c) Mengasosiasikan
- Dalam pendekatan saintifik, mengasosiasi diartikan sebagai menerapkan (mengembangkan, memperdalam) pemahaman atas suatu konsep kepada konsep lain yang sejenis atau yang berbeda. Mengembangkan kemampuan menalar secara sistematis dan logis.
- Pada tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan perubahan kata kerja dalam pola kalimat bahasa

Jepang yang baik dan benar. Pertemuan pertama siswa diminta untuk mengerjakan tabel perubahan kata kerja. Sedangkan pada pertemuan kedua, siswa diminta untuk membuat ilustrasi dan kalimat berupa kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara berurutan oleh salah satu keluarganya. Berikut salah satu contoh gambar berupa kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada pertemuan pertama dan kedua.

Setelah memahami perubahan kata kerja bentuk \sim ず ke dalam kata kerja bentuk \sim て, selesaikan kamu kegiatan perubahan kata kerja tersebut, serta ajilah penemuannya dengan tabel "Jisho" berikut!

Ubahlah kata kerja bentuk \sim ず ke dalam kata kerja bentuk \sim て sesuai dengan yang kamu peroleh, setelah itu presentasikanlah hasil tersebut secara bergantian di depan kelas.

No.	Kata Kerja Bentuk \sim ず	Kata Kerja Bentuk \sim て	No.	Kata Kerja Bentuk \sim ず	Kata Kerja Bentuk \sim て
1	読む (yomu)		13	見る (miru)	
2	書く (kaku)		14	歩く (aruku)	
3	話す (hanasu)		15	知る (shiru)	
4	待つ (matsu)		16	帰る (kaeru)	
5	遊ぶ (asabu)		17	待つ (matsu)	
6	行く (yuku)		18	遊ぶ (asabu)	
7	待つ (matsu)		19	行く (yuku)	
8	帰る (kaeru)		20	知る (shiru)	
9	知る (shiru)		21	見る (miru)	
10	読む (yomu)		22	書く (kaku)	
11	書く (kaku)		23	歩く (aruku)	
12	話す (hanasu)		24	知る (shiru)	

ち

TUGAS MANDIRI

Akan dilakukan

- 3 hari yang akan datang (minggu depan)
- Kelompokan
- 3-5 orang
- 3-5 hari sebelum (3-5 hari sebelumnya)

- Amatilah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh salah satu keluarganya.
- Buatlah ilustrasi seperti yang ada di awal pembelajaran pada halaman 10 (tidak dengan gambar) kolom yang telah disediakan.
- Buatlah minimal 5 kalimat sesuai dengan pola kalimat bahasa Jepang yang telah dipelajari (menggunakan huruf Hiragana dan Katakana).
- Presentasikan hasil pengamatanmu di depan kelas.

Selamat Mengerjakannya!

かぞくの いちにち

ほ

Gambar 4 Tabel Perubahan Kata Kerja dan Tugas Mandiri pada Kegiatan Mengasosiasikan

d) Mengomunikasikan

Mengomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelumnya kepada orang lain, baik secara tertulis ataupun lisan. Pada tahapan ini digunakan untuk mengembangkan sikap jujur, percaya diri, bertanggung jawab, dan toleran dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain dengan memerhatikan pula kejelasan, kelogisan, dan keruntutan sistematika yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan secara berurutan.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua pada kegiatan mengomunikasikan yaitu adalah sama-sama mempresentasikan hasil kerja siswa di depan kelas secara bergantian. Sedangkan siswa yang lain sebagai korektor.

2) Membuat layout dasar pada LKS

Setelah pembagian materi pada LKS selesai dikerjakan, tahap selanjutnya adalah tahap pembuatan layout dasar untuk LKS. Berikut layout dasar yang digunakan untuk LKS:

ES ege

ち

Gambar 5 Layout Dasar yang Digunakan pada LKS

3) Setelah materi secara keseluruhan selesai dimasukkan ke dalam LKS sesuai dengan pendekatan saintifik, tahap selanjutnya adalah pembuatan layout cover untuk LKS. Pembuatan layout cover LKS dibuat pada tahap akhir karena cover LKS harus memuat seluruh cakupan isi pada LKS berbasis pendekatan saintifik ini.



Gambar 6 Desain Cover LKS setelah Direvisi

Setelah melakukan semua proses pembuatan LKS, barulah sampai pada tahap penyelesaian atau biasa disebut dengan proses *editing*. Pada tahap ini dua orang editor yang telah ditunjuk, akan diberikan *draft* LKS yang telah dicetak beserta *soft file* LKS yang selanjutnya di edit baik kosakata maupun kalimat.

1. Kelayakan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik

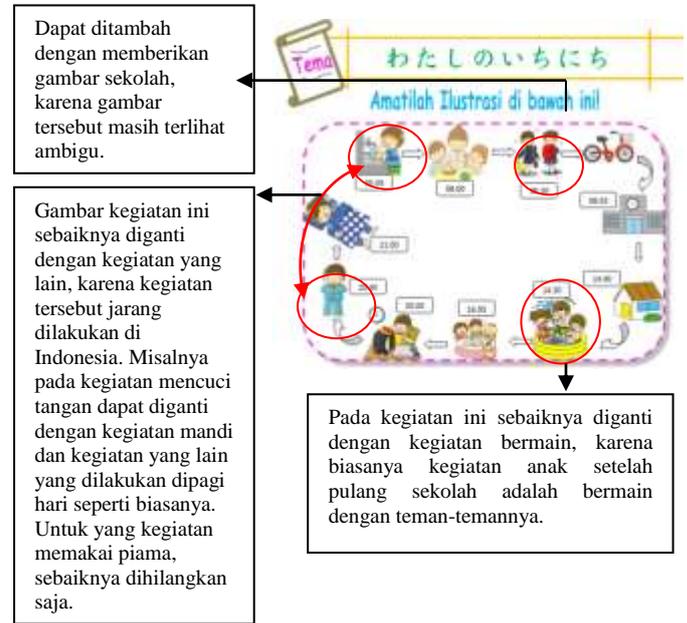
Setelah LKS berbasis pendekatan saintifik melewati tahap validasi ahli materi dan ahli media, maka diperoleh beberapa kelemahan LKS dengan beberapa komentar serta saran dari validator ahli materi dan ahli media yang menjadi bahan revisi atau perbaikan bagi LKS berbasis pendekatan saintifik.

Kelayakan LKS berbasis pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil validasi yang diberikan oleh validator. Para validator tersebut diantaranya:

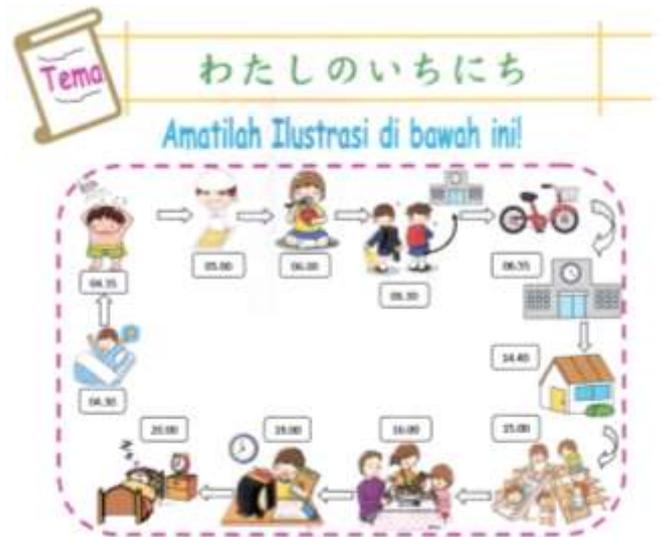
Tabel 1 Daftar Validator Ahli Materi dan Ahli Media

No.	Jabatan	Validator
1	Guru Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Krembung (2 orang)	Ahli Materi
2	Dosen Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya (2 orang)	Ahli Media
3	Dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya	Ahli Media

Validasi isi diberikan kepada ahli materi, sedangkan validasi konstruksi diberikan kepada ahli media. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, komentar dan saran yang diberikan oleh validator ahli materi dan ahli media, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada LKS berbasis pendekatan saintifik. Berikut penjabaran baik sebelum dan sesudah validasi dilakukan:



Gambar 7 Tampilan Ilustrasi Sebelum Direvisi

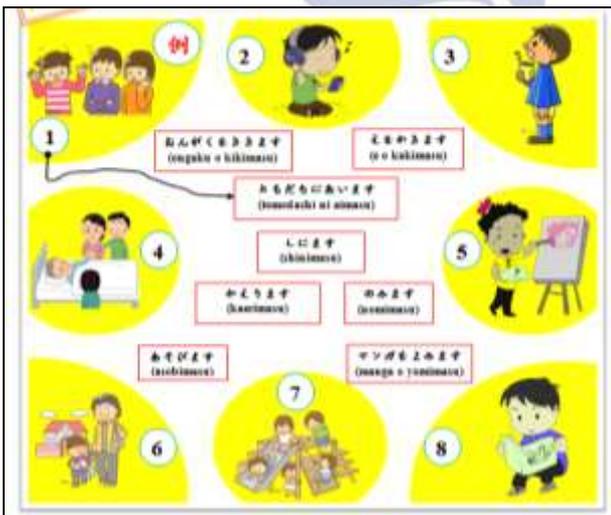


Gambar 8 Tampilan Ilustrasi Sesudah Direvisi



Gambar 9 Tampilan Kosakata Acak Sebelum Direvisi

Tampilan kosakata acak diatas menurut ahli materi terlalu padat sehingga tidak enak untuk dilihat. Materi yang terlalu padat akan membuat siswa cepat merasa bosan dan materi yang diberikan akan susah diingat, meskipun LKS tersebut sudah berwarna dan cara mengerjakannya secara berkelompok sekalipun. Saran yang diberikan oleh ahli materi terhadap LKS ini adalah dengan cara menghilangkan beberapa kegiatan, agar tidak terlalu padat dan waktunya juga lebih efisien. Meskipun kosakata yang diberikan lebih sedikit, tetapi siswa lebih mudah mengerti dan juga lebih mudah mengingatnya. Berikut tampilan kosakata acak setelah direvisi:



Gambar 10 Tampilan Kosakata Acak Sesudah Direvisi

Setelah direvisi, kata kerja yang digunakan pada kosa kata acak ada 16 kata kerja dari 36 kata kerja sebelum direvisi. Pada latihan kosakata acak ini, siswa diminta untuk mencocokkan antara gambar dengan kata kerja yang telah disediakan, dengan cara menarik garis.

a. Validasi Isi oleh Ahli Materi

Penilaian dilakukan dengan mengisi lembar validasi isi yang telah disediakan peneliti dengan memilih salah satu dari lima alternatif pilihan penilaian yang telah disediakan pada setiap pertanyaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kelayakan LKS dari segi isi LKS dengan menggunakan rumus Riduwan (2008:87), yaitu:

$$P = \frac{\text{skor total}}{\text{skor kriteriaum}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

Skor Kriteriaum : Skor tertinggi tiap *item* x jumlah *item* x jumlah responden

Berdasarkan hasil validasi isi dapat dilihat hasil analisis nilai validasi yang dilakukan oleh dua orang ahli materi sebagai validator, dapat diketahui bahwa LKS berbasis pendekatan saintifik layak digunakan dengan sedikit revisi. Kesimpulan tersebut dapat dilihat dari validasi isi, yaitu meliputi isi LKS, penyajian LKS, dan kebahasaan yang mendapat persentase rata-rata sebesar 88,26 % dan mendapatkan kriteria sangat kuat.

Hal yang dinilai di dalam validasi isi yaitu meliputi ilustrasi dan latihan soal, serta beberapa informasi singkat tentang kebudayaan yang dapat diteladani. Tidak adanya uraian materi di dalam LKS serta kesimpulan yang harus dibuat oleh siswa, membuat siswa melakukan banyak diskusi dan kerjasama dalam menentukan suatu keputusan. Diskusi dan kerjasama kelompok tersebut juga memunculkan komunikasi dua arah antar guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lain, sehingga komunikasi dan daya nalar siswa semakin diasah. Semangat belajar siswa dalam mempelajari bahasa Jepang pun semakin bertambah.

b. Validasi Konstruksi oleh Ahli Media

Penilaian validasi isi dilakukan oleh dua orang ahli materi dengan mengisi lembar validasi isi yang telah disediakan peneliti dengan memilih salah satu dari lima alternatif pilihan penilaian yang telah disediakan pada setiap pertanyaannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kelayakan LKS dari segi isi LKS dengan menggunakan rumus yang sama dengan validasi konstruksi.

Berdasarkan hasil perhitungan angket validasi konstruksi dapat dilihat penilaian hasil validasi konstruksi yang dilakukan oleh ahli media diketahui bahwa LKS berbasis pendekatan saintifik tersebut layak digunakan dengan sedikit revisi. Kesimpulan tersebut dapat dilihat dari hasil validasi konstruksi yang mendapat persentase rata-rata 90,43% dan mendapat

kriteria sangat kuat. Dalam penilaian validasi konstruksi sebagian besar penilaian didasarkan fisik LKS yang meliputi *cover* atau *layout* yang dibuat semenarik mungkin, gambar yang didukung siswa dalam mengerjakan latihan soal di dalam LKS, serta LKS yang berwarna dapat membuat siswa tertarik untuk membaca LKS sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

2. Efektifitas LKS Berbasis Pendekatan Saintifik

Keefektifitasan LKS terhadap peningkatan penguasaan siswa terhadap kata kerja dan pola kalimat dapat dilihat dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan oleh 30 siswa XI-MIA2. Sebelum melaksanakan uji coba terbatas, disiapkan terlebih dahulu instrumen-instrumen yang akan digunakan untuk uji coba. Instrumen-instrumen tersebut terdiri dari media LKS yang telah dikembangkan, soal *pre-test* dan *post-test*, lembar angket, dan lembar observasi. Uji coba terbatas dilakukan kepada 30 orang siswa kelas XI-MIA2 SMA Negeri 1 Krembung yang dilaksanakan pada tanggal 1–20 Juni 2015 dengan jadwal pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-kisi Soal Pre test dan Post test Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Krembung

No	Aspek dan Indikator	Bentuk Tes	Butir Soal	Bobot Nilai
1	Mampu mengidentifikasi kata kerja sesuai dengan keterangan waktu yang telah disediakan.	Pilihan ganda	Bagian I (1,2,3,4)	4x2=8
2	Mampu mengubah kata kerja bentuk <i>~masu</i> ke dalam kata kerja bentuk <i>~te</i> yang telah disediakan.	Mengamati kata kerja	Bagian II	5x4=20
3	Mampu menyusun kata menjadi kalimat bahasa Jepang yang baik dan benar sesuai dengan yang telah diajarkan.	Menyusun Kalimat	Bagian III (1,2,3,4)	3x5=20
4	Mampu menjawab pertanyaan menggunakan kalimat yang baik dan benar sesuai dengan ilustrasi kegiatan yang telah disediakan.	Uraian	Bagian IV (1,2,3,4)	4x10=40

Tabel 3 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Uji Coba Terbatas di SMA Negeri 1 Krembung

Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
Pertemuan 1 10 Juni 2015	1. Melaksanakan <i>pre-test</i>
Pertemuan 2 13 Juni 2015	1. Mendiskusikan ilustrasi, mengumpulkan informasi, mengerjakan latihan soal, dan membuat rangkuman secara berkelompok pada LKS
Pertemuan 3 17 Juni 2015	1. Siswa mempresentasikan hasil belajar di depan kelas 2. Mengerjakan dan membahas <i>fukushū</i> 3. Siswa mengisi angket respon
Pertemuan 4 20 Juni 2015	1. Melaksanakan <i>post-test</i>

Setelah dilaksanakan kegiatan uji coba terbatas dengan menggunakan LKS didapatkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil pengolahan nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat bahwa nilai siswa mengalami peningkatan nilai setelah menggunakan LKS berbasis pendekatan saintifik.

Setelah mendapatkan perlakuan yakni pada proses pembelajaran menggunakan LKS bahasa Jepang berbasis pendekatan saintifik guna meningkatkan penguasaan kata kerja dan pola kalimat bentuk *~te* siswa kelas XI-MIA2 dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai.

Setelah data nilai *pre-test* dan *post-test* didapatkan, maka efektifitas LKS dapat diketahui. Efektifitas LKS dapat diperoleh dengan menggunakan rumus t-signifikansi yang dikemukakan oleh Arikunto.

Hasil dari perhitungan statistik pada nilai hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan hasil akhir yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yang menunjukkan bahwa LKS yang telah dikembangkan sudah efektif digunakan pada pembelajaran kata kerja dan pola kalimat bentuk *~te*, karena terjadi peningkatan pada nilai rata-rata *pre-test* (sebelum menggunakan LKS) dan rata-rata *post-test* (setelah menggunakan LKS).

Tabel 4 Hasil Analisis Kemampuan Siswa pada Pelaksanaan Kegiatan Uji Coba Terbatas di SMA Negeri 1 Krembung

No.	Nilai <i>pre-test</i>	Nilai <i>post-test</i>	d	xd	x^2d
7207	51	96	45	5,5	30.25
7224	48	100	52	12,5	156.25

7227	45	90	45	5,5	30.25
7230	52	96	44	4,5	20.25
7234	38	88	50	10,5	110.25
7237	38	90	52	12,5	156.25
7242	41	80	39	-0,5	0.25
7243	41	88	47	7,5	56.25
7248	51	72	21	-18,5	342.25
7257	52	96	44	4,5	20.25
7259	54	86	32	-7,5	56.25
7265	56	76	20	-19,5	380.25
7268	43	76	33	-6,5	42.25
7277	43	90	47	7,5	56.25
7278	39	96	57	17,5	306.25
7280	40	68	28	-11,5	132.25
7281	46	66	20	-19,5	380.25
7283	44	98	54	14,5	210.25
7284	48	90	42	2,5	6.25
7285	32	80	48	8,5	72.25
7290	45	80	35	-4,5	20.25
7293	42	86	44	4,5	20.25
7297	41	76	35	-4,5	20.25
7301	48	94	46	6,5	42.25
7313	49	66	17	-22,5	506.25
7315	45	78	33	-6,5	42.25
7329	56	98	42	2,5	6.25
7336	44	88	44	4,5	20.25
7344	49	70	21	-18,5	342.25
7356	52	100	48	8,5	72.25
Jumlah	1373	2558	1185		3657,5

Dari hasil analisis penilaian kelas uji coba di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Deskripsi Hasil Tes Uji Coba Terbatas sebanyak 30 siswa kelas XI-MIA2 SMA Negeri 1 Krembung

Deskripsi	Nilai
Mean Deviasi (Md)	39,5
Kuadrat Deviasi ($\sum x^2d$)	3657,5
t-signifikansi (t)	19,26
t-tabel	2,045

Dari tabel hasil uji coba terbatas di SMA Negeri 1 Krembung di atas dapat diketahui bahwa mean deviasi (Md) sebesar 39,5 dengan kuadrat deviasi ($\sum x^2d$) sebesar 3657,5 dan hasil t-signifikansi sebesar 19,26. Pada analisis t-signifikansi ini menggunakan taraf

kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan tingkat signifikansi antara nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan siswa setelah menggunakan LKS berbasis pendekatan saintifik anak tema kegiatan berurutan.

Berdasarkan perhitungan nilai t pada uji coba terbatas di SMA Negeri 1 Krembung yakni $19,26 > t(5\%, db = 29) 2,045$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *Mpre-test* dan *Mpost-test* pada kelas uji coba terbatas. Peningkatan kemampuan siswa juga dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* yaitu 46 menjadi 85. Dari perhitungan perbedaan tingkat signifikansi dan peningkatan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* tersebut menunjukkan bahwa LKS berbasis pendekatan saintifik yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Setelah melaksanakan observasi, di akhir pembelajaran sebanyak 30 siswa dan 2 orang pengamat diminta untuk mengisi angket dan hasil observasi pengamatan. Dari hasil angket dan observasi yang diberikan oleh siswa dan pengamat dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ketika siswa mengerjakan tugas dari LKS secara berkelompok, siswa cenderung pasif.
- 2) Siswa masih mengalami kebingungan pada saat mengerjakan soal yang berkaitan dengan pergantian kata kerja bentuk *~masu* ke dalam kata kerja bentuk *~te*.
- 3) Siswa masih belum terbiasa menggunakan LKS dan mengikuti alur pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Dari beberapa kendala yang ada di atas, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembagian kelompok yang tidak merata dapat menyebabkan beberapa kelompok menjadi pasif baik dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya. Guna menghindari hal tersebut, maka peneliti mengumpulkan beberapa siswa yang aktif selama mengikuti pembelajaran bersama dengan guru pendamping sebelumnya. Jumlah siswa aktif dalam setiap kelompok minimal ada satu orang siswa. Hal tersebut agar dapat memacu semangat siswa yang lain dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Kebingungan yang dialami oleh siswa dapat diatasi dengan cara melakukan banyak latihan perubahan kata kerja. Karena pada buku penunjang Sakura yang dimiliki oleh siswa, urutan dalam mempelajari perubahan kata kerja bentuk *~te* yaitu berawal dari bentuk *~masu*. Jika ada peneliti lain yang ingin meneliti perubahan kata kerja dalam bentuk *~te*,

peneliti dapat mencoba mengajarkan siswa kata kerja bentuk kamus terlebih dahulu, kemudian dapat dilanjutkan dengan perubahan kata kerja bentuk *~te*.

- 3) Guru dalam hal ini ketika menerapkan kurikulum 2013 sebaiknya memberikan suasana baru dan pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif baik dalam bertanya ataupun memberikan pertanyaan. Informasi yang diberikan pun tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga berasal dari siswa dalam diskusi. Ketika siswa akan mempelajari bab pada pertemuan selanjutnya mereka diberikan tugas untuk mencari materi yang bersangkutan baik di perpustakaan, internet, dan lain sebagainya. Jadi pada pertemuan selanjutnya, siswa sudah membaca sebagian dan memiliki bahan yang akan digunakan untuk berdiskusi.

3. Hasil Respon Siswa Setelah Menggunakan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik

Angket respon siswa kelas XI-MIA2 SMA Negeri 1 Krembung terhadap LKS Bahasa Jepang berbasis pendekatan saintifik diberikan kepada 30 siswa sesaat setelah siswa selesai menggunakan LKS tersebut. Aspek yang dinilai meliputi isi, penyajian, dan keterbacaan. Berikut analisis hasil perhitungan persentase angket respon siswa:

Hasil perhitungan dari angket respon siswa menunjukkan bahwa LKS bahasa Jepang yang sedang dikembangkan sangatlah kuat, pernyataan ini diperkuat oleh hasil persentase sebesar 84,57%. Dari perolehan persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa LKS bahasa Jepang berbasis pendekatan saintifik ini layak digunakan sebagai salah satu bahan ajar baik untuk guru maupun siswa yang sedang belajar bahasa Jepang, khususnya pada tema kegiatan berurutan.

Berdasarkan hasil analisis penghitungan angket respon siswa per *item* dapat diketahui pada aspek isi, materi sudah sesuai dengan materi memperoleh persentase 80,83% yang termasuk kategori kriteria kuat. Materi kebahasaan sudah diterapkan secara benar (disertai contoh) dan mengarah pada peningkatan kemampuan kebahasaan mendapat persentase 82,5% dengan kriteria hasil sangat kuat. Pemilihan wacana yang digunakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mendapat persentase 86,67% dengan kriteria hasil sangat kuat. Materi bahan pembelajaran mengandung unsur pendidikan mendapat persentase 90,83% dengan kriteria hasil sangat kuat. Materi pendukung (data, akun, informasi budaya) sesuai dengan kenyataan dan dapat menarik minat belajar bahasa Jepang mendapat persentase 85,83% dengan kriteria sangat kuat.

Pada aspek penyajian, kesesuaian materi dan pemilihan topik sesuai dengan kehidupan sehari-hari

mendapat persentase 80% yang termasuk kategori kriteria kuat, penyajian materi membangkitkan minat dan perhatian dalam pembelajaran bahasa Jepang mendapat persentase 91,67% yang termasuk kategori sangat kuat, penyajian materi mudah dipahami mendapat persentase 96,67% yang termasuk pada kategori sangat kuat, penyajian materi mendorong keaktifan siswa untuk berpikir dan belajar mendapat persentase 85,83% yang termasuk kategori sangat kuat, latihan dapat meningkatkan minat belajar yang mendapat persentase 85% yang termasuk kategori sangat kuat, serta penggunaan media audio dapat memotivasi minat belajar mendapat persentase 86,67 yang termasuk kategori sangat kuat.

Pada aspek keterbacaan, penyampaian bahan pelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar mendapat persentase 80% yang termasuk kategori kuat, materi soal mudah dipahami mendapat persentase 82,5% yang termasuk kategori sangat kuat, petunjuk penggunaan soal mudah dipahami mendapat persentase 81,67% yang termasuk kategori sangat kuat, penggunaan kata, kalimat, dan wacana jelas mendapat persentase 80% yang termasuk kategori kuat, penggunaan kata dan kalimat dalam wacana berhubungan secara logis mendapat persentase 86,67% yang termasuk kategori sangat kuat, penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan tingkat perkembangan belajar mendapat persentase 78,3% yang termasuk kategori kuat, ilustrasi atau gambar sesuai dengan materi pelajaran mendapatkan persentase 91,67% yang termasuk kategori sangat kuat, serta penggunaan warna dan gambar pada LKS dapat memotivasi minat baca mendapat persentase 92% yang termasuk kategori sangat kuat.

Hasil rata-rata dari sembilan belas butir pertanyaan yang ada pada angket respon siswa sebesar 84,52% dan hasil persentase tersebut jika digolongkan ke dalam skala Likert, masuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa LKS bahasa Jepang berbasis pendekatan saintifik guna meningkatkan kosakata dan pola kalimat bentuk *~te* anak tema kegiatan berurutan siswa kelas XI mendapat respon yang sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat diketahui bahwa LKS berbasis pendekatan saintifik pada anak tema kegiatan berurutan, layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Kelayakan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik. Hasil validasi isi ditinjau dari aspek kesesuaian LKS dengan materi memperoleh persentase sebesar 89%, aspek kesesuaian LKS dengan penyajian sebesar 95%, dan dari aspek kesesuaian LKS dengan kebahasaan sebesar 80%. Secara keseluruhan perolehan persentase validasi konstruksi oleh ahli media adalah 88,26%. Persentase berada pada interval 81% - 100% sehingga menurut Riduwan (2008: 89), termasuk dalam kriteria sangat layak. Hasil validasi konstruksi ditinjau dari aspek kesesuaian dengan komponen LKS memperoleh persentase sebesar 90%, aspek kesesuaian dengan pendekatan saintifik sebesar 93,3%, dan dari aspek fisik LKS sebesar 92%. Secara keseluruhan perolehan persentase validasi konstruksi oleh ahli media adalah 90,43%. Persentase berada pada interval 81% - 100% sehingga menurut Riduwan (2008:89), termasuk dalam kriteria sangat layak.
2. Efektifitas Hasil Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik. Hasil dari uji coba lapangan pada kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Krembung dengan menggunakan LKS berbasis pendekatan saintifik menunjukkan bahwa LKS tersebut dapat meningkatkan penguasaan kata kerja dan pola kalimat bentuk $\sim\tau$ anak tema kegiatan berurutan (わたしのいちにち) siswa kelas XI dengan diperoleh nilai t yaitu $19,26 > t$ (5%, db. = 29) 2,045. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas uji coba produk. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan LKS berbasis pendekatan saintifik efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang anak tema kegiatan sehari-hari.
3. Respon siswa dalam uji coba terbatas terhadap Pengembangan LKS. Hasil pemerolehan respon siswa diperoleh berdasarkan hasil angket respon siswa kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Krembung terhadap LKS berbasis pendekatan saintifik. Hasil angket respon siswa setelah menggunakan LKS, memperoleh persentase sebesar 90,05%. Persentase berada pada interval 81% - 100% sehingga menurut Riduwan (2008: 89), termasuk dalam kriteria sangat layak. Sehingga LKS berbasis pendekatan saintifik ini layak digunakan sebagai buku penunjang yang berfungsi sebagai penuntun belajar dan penguatan terhadap materi kurikulum 2013.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan LKS bahasa Jepang dengan materi kegiatan yang berurutan dan berbasis pendekatan saintifik didalamnya. LKS ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan kata kerja dan pola kalimat bentuk $\sim\tau$. Saran dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Guru, jika ingin pemelajar bahasa Jepang mudah dipahami oleh siswa, maka guru dapat menggunakan LKS dalam membantu menyampaikan materi. Karena ketika siswa menggunakan LKS dalam pembelajaran bahasa Jepang dapat membuat siswa terbiasa untuk berlatih mengerjakan berbagai macam soal. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, salah satunya bahan ajar LKS dalam penelitian pengembangan.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan hendaknya mengembangkan model soal dan materi yang terdapat dalam LKS agar siswa tidak merasa bosan.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis. Hendaknya memperhitungkan waktu, tenaga, dan dana karena kegiatan uji coba harus dipersiapkan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktek*. Jakarta: CerdasPustaka Publisher.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasandan Aplikasi*. Jakarta: PT RinekaCipta.